

BAB II

TINJAUAN OBJEK STUDI

2. 1. Standar Morfologi Rumah

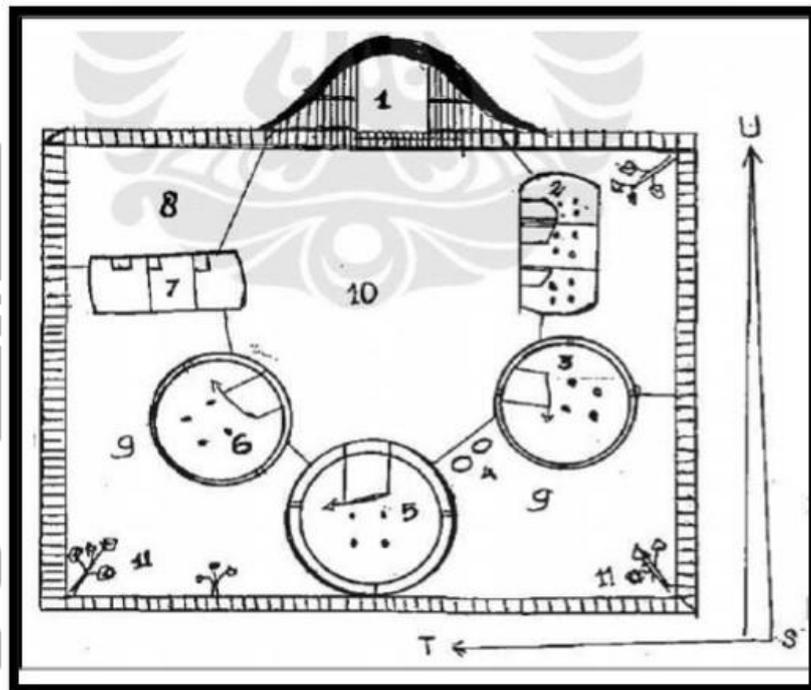
2. 1. 1. Pengertian

Pada ilmu morfologi dapat dijelaskan bahwa kajian dasar perubahan masa bangunan bentuk transformasi langsung ke dalam penggunaan material modern lebih menonjol, untuk menandai perbandingan antara perubahan-perubahan pada periode sebelumnya (Giddens,2005) dan ilmu morfologi pada dasarnya berbicara tentang kualitas reel langsung kondisi tidak beraturan dan dalam konteks pembentukan ruang-ruang terbuka yang dihubungkan dengan pola bentuk hirarki, ruang atau ruang satu dengan ruang lain.

Pada bagian ini morfologi dibedakan dari tiga hal: Pertama morfologi bentuk, kedua, morfologi fungsi dan ketiga morfologi susunan yang teratur. Dalam kaitanya dengan perubahan-perubahan, maka akan terjadi bentuk rumah tradisional dan material lokal digunakan memiliki ciri khas tersendiri, berbicara morfologi bentuk lebih berperan. Menurut Schultz (1979) berkaitan dengan proses bentuk arsitektur lokal secara tradisi dalam konteks modernisasi juga tidak hilang begitu saja. Menurut durmus (2010) yang dijelaskan “konsep-konsep bangunan modern berkelanjutan dalam pendekatan ekologis dan juga teknologi memperkaya siklus yang terdapat di

dalamnya berulang-ulang, dan transformasi berusaha perubahan-perubahan penting disiklus arsitektur. Bagian perubahan-perubahan ini yang menunjukkan pembaruan, baik perubahan skala besar secara keseluruhan maupun sebagian saja.

2. 1. 2. Tata Massa

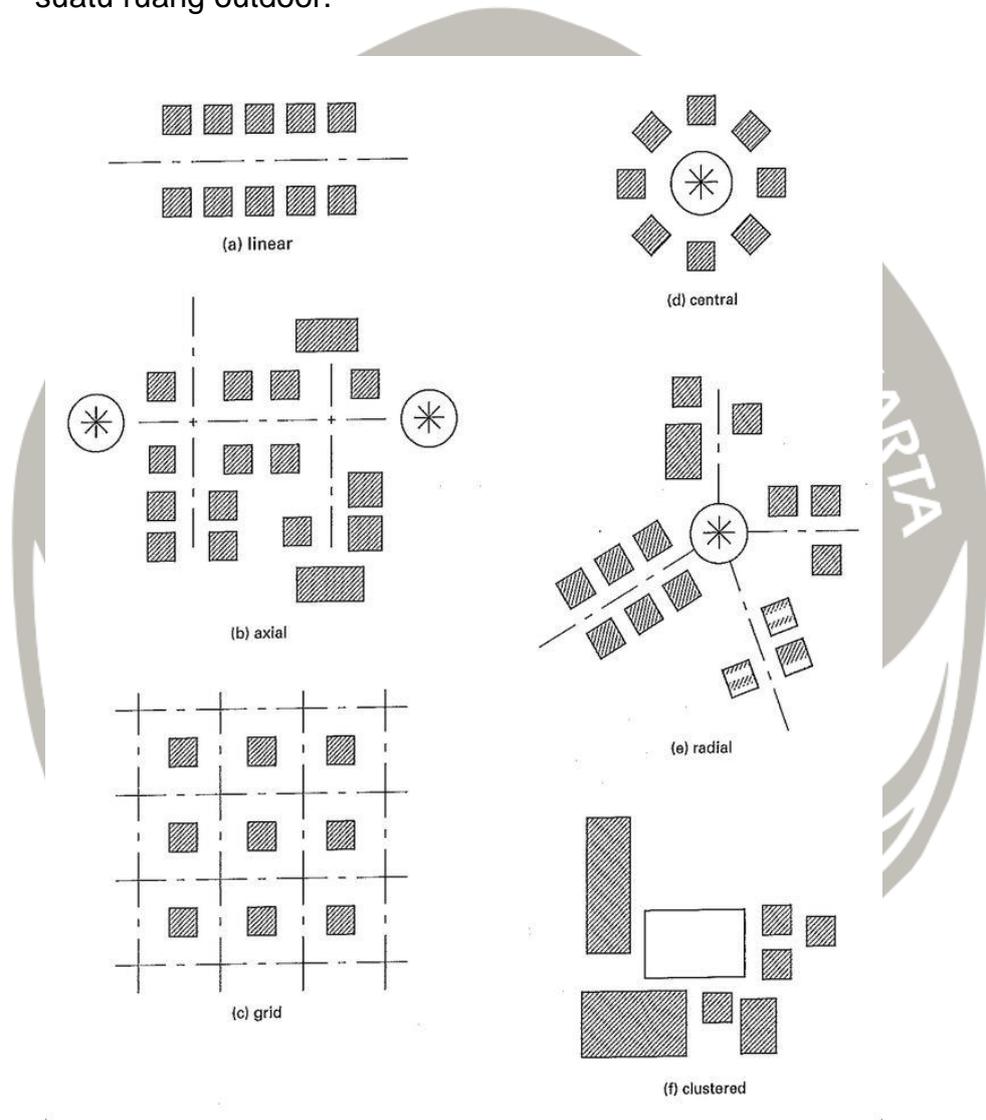


Gambar 2.1 Tata Massa Bangunan

Sumber: <https://kayanblog.wordpress.com/2015/05/05/>

Garis besar tata bangunan adalah perletakan massa bangunan diperlihatkan pada site, yang ditata berdasarkan zona dan tuntutan lain menunjang tata letak pada massa bangunan disamping zonasi, dan juga harus dibuatkan alur sirkulasi saling berkaitan dengan massa sebagai elemen site tersusun dari massa bangunan berbentuk lantai, dinding, dan atap hingga

vegetasi daerah taman dan parkir; keduanya baik secara individu maupun kelompok menjadi unsur-unsur pembentukan suatu ruang outdoor.



Gambar 2. 2 Organisasi Ruang dalam Arsitektur

Sumber: arsitur.com/2023/04

a) Linier

Dalam satu garis dan ruang-ruang yang berulang. Linier berarti garis lurus pada menata ruang berjejer dapat terlihat di sini mengikuti arah pandang garis, maka organisasi ruang linier, terdapat ruang atau masa selalu mengacau pada garis linier yang menjadi patokan. Dalam organisasi ruang linier biasanya menjadi patokan adalah pola bangunan ada di pinggir di sana terdapat pada jalan lurus memiliki pola massa linier.

b) Axial

Organisasi ruang terbentuk berdasarkan garis axis menghubungkan antar ruang dan membuat pola axial juga bisa mengembangkan dari beberapa pola organisasi ruang linier. Axial berasal dari axis atau sumbu tertentu untuk membentuk pola ruang. Contohnya organisasi axial adalah pola permukiman salah satu desa “kampung”, di mana rumah-rumah penduduk akan membangun di sepanjang jalan, sementara area tidak ada jalur oleh jalan biasanya kebun “Pertanian” antara pertumbuhan ekonomi dan pengembangan.

c) Grid

Merupakan organisasi ruang-ruang dalam area struktural grid atau struktur tiga dimensi. Grid dapat ditentukan oleh beberapa faktor, yang terlihat letak pada massa atau ruang, posisi struktur, posisi jalan dan sebagainya. contoh saja organisasi grid dalam bangunan hotel, rumah susun, perumahan maka pola ruang menentukan oleh grid struktur yang berupa jarak antara kolom struktur. Penggunaan grid struktur dalam bangunan memudahkan untuk peletakan kolom dalam kenyataan.

d) Central

Salah satu ruang terdominan terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder. Ruang pusat biasanya merupakan ruang dengan hirarki yang tinggi dan sering dianggap paling penting atau utama. Organisasi terpusat bisa dengan bentuk persegi atau radial. Di sini terlihat sebagai contoh saja organisasi terpusat misalnya pada desain sekolah, di mana terdapat banyak gedung-gedung kelas yang semuanya menghadap ke bagian tengah yang berupa lapangan upacara. Posisi tengah tidak harus merupakan bangunan, bisa saja ruang terbuka yang memiliki nilai penting bisa mengikat semua massa di sekitarnya.

e) Radial

Ruang terpusat menjadikan acuan sebagai organisasi ruang-ruang linier yang berkembang menurut arah jari-jari. Organisasi sosial memiliki kemiripan dengan sistem organisasi central, hanya saja peletakannya adalah lingkaran. Salah satunya menjadi contoh sederhana organisasi radial bisa dilihat pada beberapa stadion sepak bola menggunakan tribun melingkar. Pada tribun ini, terletak semua pandangan adalah ke tanah berorientasi pada lapangan yang dianggap paling bernilai.

f) Cluster

Kelompok ruang berdasarkan kedekatan antara hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual. Organisasi cluster disebut juga terdapat organisasi kelompok ruang meliputi homogen yang artinya memanfaatkan ciri fisik yang sama bentuk, ukuran atau fungsi. Contoh organisasi cluster adalah pada desain kompleks perumahan di mana rumah-rumah dengan tipe dan ukuran yang sama dikelompokkan dalam satu cluster dan dipisahkan dengan rumah lain yang berbeda tipe dan ukurannya.

Korelasi hubungan ruang antara bangunan memiliki ruang, apabila ditempati atau dihuni maka terjadi suatu hubungan timbal balik antara ruang dengan penghuni. Dalam konteks ini tidak hanya manusia saja disebut penghuni ruang, tetapi makhluk hidup lainnya yang menempati ruangan. Karena selain rumah manusia juga ada rumah kandang, kandang ternak babi dan sapi, kandang ayam, sampai, rumah semut.

Namun konteks manusia dan arsitektur, manusia lah paling banyak memiliki korelasi dengan ruangan karena memiliki cipta rasa dan karsa. Hubungan tersebut dibagi menjadi hubungan secara fisik maupun non fisik (psikis) ruang. Dalam hal ini arsitek memiliki peranan paling penting untuk menjembatani antara ruang dengan penghuninya agar terjadi hubungan timbal balik yang harmonis.

2. 1. 3. Budaya Membangun

Budaya membangun orang Lani tidak dibangun sembarang tempat atau tempat terlarang. Salah satunya daerah longsor sebab (bencana alam) daerah perkebunan, Kawasan permukiman, hutan lindung atau tempat lainnya dilarang membangun rumah. Menurut tradisi orang Lani zaman dulu di wilayah pegunungan tengah Papua tidak ceroboh membangun rumah. Menurut Tokoh gereja yang juga intelektual Papua, Pdt. Socratez Yoman, MA. Dalam buku yang dijelaskan “Kita Meminum Air Dari Sumur Kita Sendiri” (2010) Karena dapat diperhatikan adalah soal aspek keamanan dan resiko bakal dihadapinya. Dalam membangun rumah posisi pintu biasanya berada pada arah terbit dan terbenam matahari. Pintu juga fungsikan demi keamanan penghuninya, jika ada serangan tiba-tiba dari musuh atau kebakaran. Sejak awal Honai menjadi tempat tinggal tetap bagi nenek moyang dulu. kemudian bisa menghambat perpindahan tempat mereka dari satu wilayah ke wilayah lain.

Budaya membangun daerah pedalaman, pada umumnya mengembangkan diri salah satu yang mengandung nilai-nilai tradisi, sekarang rumah dibangun oleh masyarakat masih ada karena mengangkat nilai-nilai tradisi, masa kini masih digunakan generasi ke generasi dari nenek moyang dulu, sehingga perlu dijaga dan dipertahankan dalam pelestarian rumah tradisional Honai demi mewujudkan keberlangsungan hidup.

Membangun pada umumnya masyarakat dilakukan secara bersama-sama merupakan bentuk satu kesatuan yang harus dipertahankan oleh masyarakat, yang bergotong royong berbentuk unsur kebiasaan dilakukan oleh masyarakat sendiri daerah pedalaman sebagian besar, dan daerah pelosok-pelosok. Penjelasan dari buku Siti Fatimah (2018) yang dijelaskan demikian “bagaimana bergotong royong merupakan salah satu faktor utama dalam memperkuat integrasi masyarakat, yang direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan.

Bentuk kesadaran masyarakat pedalaman bekerja demi kepentingan umum. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap pembangunan karakter upaya dilakukan untuk menemukan jati diri mereka. Selain itu, pembangunan karakter ialah membangun yang berbasis budaya melalui pendidikan baik formal, dan nonformal.

2. 2. Morfologi Rumah

Morfologi rumah sejalan dengan waktu terjadilah perubahan-perubahan pada umumnya tempat tinggal keluarganya untuk menyembunyikan tubuh dalam rumah mengakibatkan serangan binatang buas, dan juga tempat rutinitas keluarga mendidik, membina dari sukunya, maupun menyimpan alat-alat pertanian dalam kehidupan sehari-hari serta mengurus perekonomian atau tempat penyimpanan alat perang lainnya. Yang paling menuntut adalah perubahan material yakni:

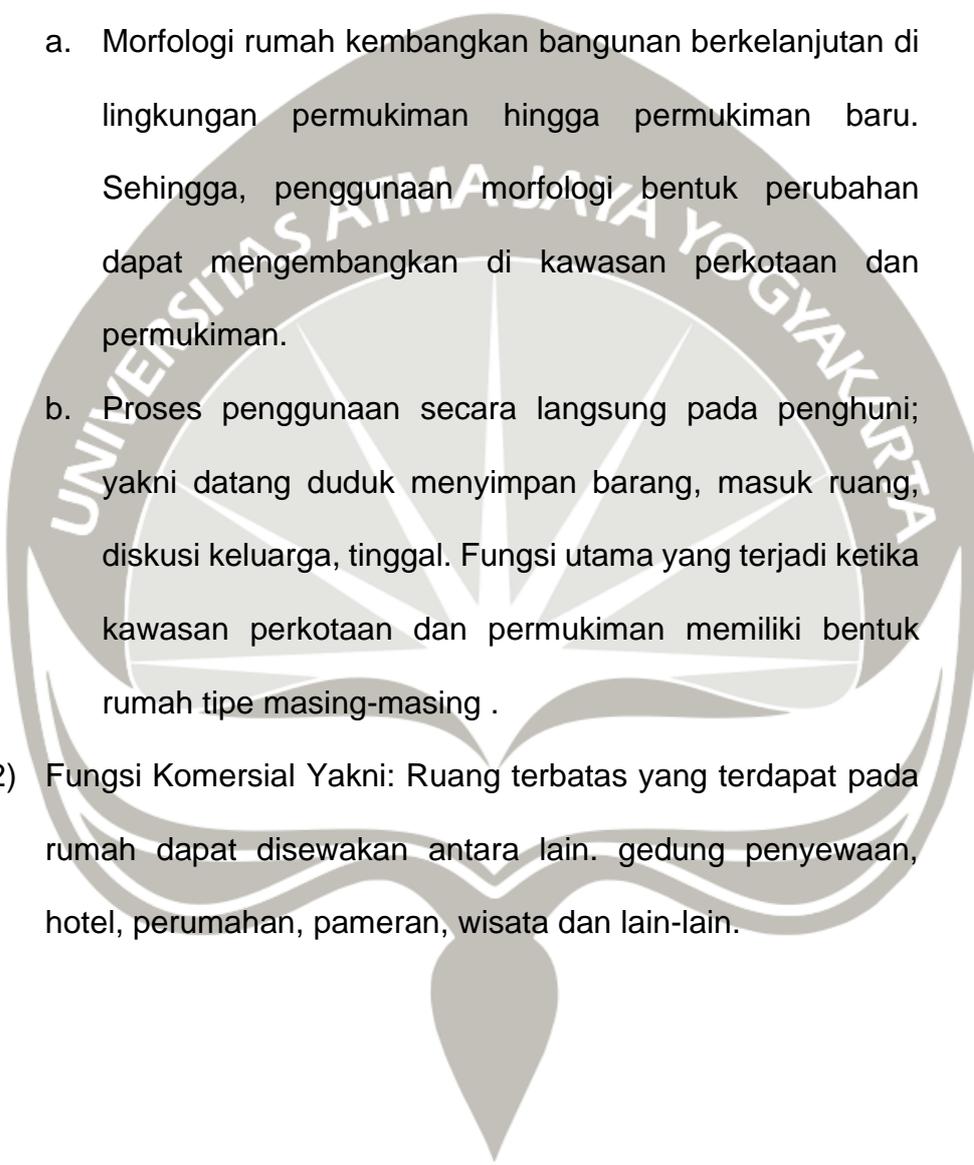
- Mempercepat pembangunan berkelanjutan perlu mengidentifikasi elemen-elemen rumah tradisional khususnya kawasan permukiman maupun kawasan pedesaan yang mengakibatkan rumah perubahan dari perkotaan hingga daerah permukiman.
- Mempercepat pembangunan kreatif dari aspek budaya dan ekonomi, memperkuat rumah tradisional menggunakan bahan-bahan baku salah satunya (rumaah honai) dalam rangka menetapkan wawasan ini memperkuat warisan budaya.

- Mengembangkan identifikasi morfologi yang berintegritas dengan sektor pendukung diperhatikan keseimbangan antara lingkungan permukiman maupun lingkungan pedesaan. Secara ekonomis daerah pegunungan tengah Papua memiliki fungsi strategis, sebagai sarana maupun prasarana yang dapat menyesuaikan lingkungan, iklim sangat dingin dampaknya pengaruh pada penggunaan rumah tradisional di tingkat perkembangan.



2. 2. 1. Identifikasi Morfologi Rumah

Identifikasi morfologi rumah tradisional adalah produk dari kebudayaan pada suatu tempat. Arsitektur menjadi bentuk komunikasi secara non-verbal bagi manusia sebagai rancangan bangunan. Yang dimaksud kebudayaan bukan lah kebudayaan dalam arti sempit berupa karya seni “keberadaan” kutipan di buku. (Priyatmono, 2020) Rumah ialah tempat tinggal berupa bangunan yang dihuni dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam membangun rumah perlu mempertimbangkan iklim dan fungsi rumah untuk menampung berbagai aktivitas seperti, makan, minum, mandi, tidur, berkumpul dengan keluarga dan berbagai aktivitas lainnya. Morfologi rumah tempat tinggal yang mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 
- 1) Fungsi penggunaan yakni tempat tinggal bagi (anggota keluarga) lingkungan sekitar dapat dihuni waktu ke waktu, fungsi dimaksud dengan kegiatan rutinitas antara lain:
 - a. Morfologi rumah kembangkan bangunan berkelanjutan di lingkungan permukiman hingga permukiman baru. Sehingga, penggunaan morfologi bentuk perubahan dapat mengembangkan di kawasan perkotaan dan permukiman.
 - b. Proses penggunaan secara langsung pada penghuni; yakni datang duduk menyimpan barang, masuk ruang, diskusi keluarga, tinggal. Fungsi utama yang terjadi ketika kawasan perkotaan dan permukiman memiliki bentuk rumah tipe masing-masing .
 - 2) Fungsi Komersial Yakni: Ruang terbatas yang terdapat pada rumah dapat disewakan antara lain. gedung penyewaan, hotel, perumahan, pameran, wisata dan lain-lain.

2.2.2. Jenis Morfologi Rumah

Perbedaan Rumah tradisional yang perubahan dilihat lebih beragam dari bentuknya, bentuk kerucut, segi empat, maupun bulat. Ekspresi bentuk cuaca ekstrim dan kebutuhan akan aliran udara, suhu hangat dalam ruang diekspresikan melalui bentuk dan bahan yang digunakan. Namun, morfologi rumah memiliki jenisnya masing-masing yaitu:



Tabel 2.1 Relasi Bentuk Rumah Tradisional Pulau Papua

Klasifikasi Iklim	Pulau	Topografi	Rumah Tradisional	Bentuk	Fungsi
Cf : (iklim sedang maritim tidak dengan musim kering)	Jayapura Papua	Perairan (Danau)	Rumah Suku Tobati  	Atap (kerucut) Dinding (tulangan anyaman bambu) Pondasi	Menahan kalor (suhu hangat di dalam bangunan) tidak mudah keluar bangunan. Perlindungan termal, ventilasi melalui bukaan jendela dinding. Struktur penyangga.
Arfak Manokwari Papua Barat		Pegunungan Kaki seribu		Atap Dinding (lapis kulit kayu) Kolong	Penahan suhu ruang Agar ruang tetap hangat. Tidak terdapat bukaan jendela untuk menahan udara hangat tetap Berada dalam ruang. Tiang-tiang sebagai sirkulasi udara.
Papua		Pegunungan Rumah Honai		Atap Dinding Kolong pendek	Setengah lingkaran, mengalirkan air hujan, menahan suhu udara dalam ruang. Menahan suhu udara hangat. Menjaga kelembaban.

Sumber gambar: <https://japanesian.id/rumah-adat-dan-asalnya>, 2023-05/13

Morfologi Rumah jenis masing-masing berbentuk, yaitu:

- 1) Morfologi rumah penggunaan umum, yaitu keluarga berkumpul menampung yang melakukan kegiatan bergotong-royong salah satunya adalah warga setempat membuat rumah, pagar, dan kegiatan seremonial, atau acara bakar batu.
- 2) Morfologi rumah penggunaan khusus antara lain yaitu: penggunaan diperhitungkan bentuk kegiatan umum dan penggunaan khusus memaksimalkan hanya dimanfaatkan kegiatan internal antara keluarga pada waktu tertentu antara lain,
 - a. Morfologi rumah yang tinggal diperuntukan antara membuat aktivitas sama-sama. Sehingga, memudahkan untuk bekerja sama dan proses perkembangannya tidak asing lagi, morfologi kesesuaian dengan persyaratan yang dapat mengidentifikasi bahwa morfologi menunjukkan, keaslian antara rumah honai tetap menggunakan sebagai honai sehat yang kembangkan masyarakat kawasan pedesaan maupun permukiman.

b. Morfologi rumah penggunaan diperuntukan kegiatan pejabat tinggi, dibutuhkan ruang istirahat, pejabat meminta tempat inap akan honai sehat. Maka diperlukan rumah Honai sehat dapat terpisah atau menyatu dengan lingkungan yang digunakan masyarakat bukan dianggap sebagai pengunjung umum.

c. Morfologi rumah pengolahan; warga mendukung kegiatan pengolahan pada pengunjung umum. dapat terpisah atau menyatu dengan lingkungan yang digunakan masyarakat tidak dianggap sebagai pengunjung umum. Maka dilakukan rancangan rumah sehat dapat terpisah atau menyatu dengan bangunan komersial.

Menurut kegiatan kawasan pedesaan dan permukiman merupakan rumah-rumah warga yang dibagikan di dalam, yaitu:

a. Daerah Bangunan

Merupakan kawasan pusat kegiatan komersial. Perlu diperhatikan hubungan secara (langsung dan tidak langsung) kegiatan-kegiatan yang ada daerah bangunan sekitar. Tempat kegiatan yang terjadi dalam transisi pada umumnya keadaan belum stabil bangunan digunakan kegiatan sehari-hari.

b. Daerah Aktivitas Warga

Melakukan kegiatan jual beli dan landang warga yang digunakan pasar, biasanya hari selasa dan hari kamis. maka hubungan dengan kegiatan lain pasar perlu dipertimbangkan rancangan daerah bangunan.

c. Daerah Terbuka

Merupakan kawasan pedesaan yang terdiri perkumpulan warga saling berintegrasi, perencanaan suatu bangunan harus bekerja sama antara lain;

- Daerah berdekatan dengan tempat rancangan bangunan sebagai bahan mendukung
- Daerah berdekatan dengan area terbuka masyarakat berkumpul melakukan sosialisasi antar masyarakat dan melihat perkembangan daerah, maupun pertumbuhan sosial, ekonomi, dan budaya. Daerah terbuka dan sekitarnya merupakan lingkungan alam memiliki potensi besar untuk budidayakan manusia mendukung dapat dilestarikannya. Daerah penelitian sedikit dipengaruhi oleh ruang lingkup pengelolaan daerah, kawasan pedesaan dan permukiman pola jaringan sarana maupun prasarana dan fasilitas umum kurang memadai, warga belum merasa kesejahteraan di daerah perancangan,

d. Daerah Taman

Merupakan perluasan kawasan tersebut tergantung pada sistem pengelolaan dan banyaknya pengunjung yang datang dapat ditangani supaya aktivitas kawasan bisa berjalan lebih efisien. Kawasan taman bisa menyatu dengan bangunan yang ada lingkup kawasan rencana berdekatan dengan daerah taman kesesuaian antara intensitas masyarakat dalam pengelolaan.

e. Daerah Parkir Mobil dan Motor

Tempat Parkir yang pendukung kendaraan tidak mengganggu aktivitas warga. Sebaliknya sediakan tempat parkir mobil dan motor kawasan terpisah.

2. 3. Desain Arsitektur Tradisional Dani

Suku Dani adalah satu diantara suku yang berdiam di wilayah pegunungan Tengah Provinsi Papua. Suku Dani termasuk penduduk asli daerah ini. Sekarang daerah suku Dani termasuk wilayah tingkat II termasuk Kabupaten Puncak Papua. Mereka juga tersebar dimana-mana, mulai dari lembah Ilaga di sebelah barat sampai ke lembah Baliem.



Created with novaPDF Printer (www.novaaPDF.com)

Gambar 2.3 Desain rumah tradisional Dani

Sumber: Priter (www.novaaPDF.com/2023/5/13)

Suku Dani bertetangga dengan beberapa kelompok etnik antara lain dengan orang Bali di bagian tenggara, orang Mek di bagian timur, orang Ukhundani di bagian barat, utara, dan bagian selatan pegunungan cartenz, serta orang Ekagi dan orang Moni di sekitar

danau Paniai. Seperti permukiman orang Dani Distrik Gome, Desa Gome pola perkampungan juga menyebar. Kompleks bangunan bentuk berkelompok (blok-blok) tersebar di wilayah pegunungan tengah, Papua merupakan kampung - kampung baik di daerah datar dan bukit-bukit, Kompleks terdiri atas sejumlah bangunan, dengan tata letak dan fungsi tertentu. (Buku Tradisional, 2002, p. 36)

Bangunan terbuat dari bahan yang berasal lingkungan sekitar, seperti kayu, alang-alang dan rumputan, Keseluruhan unit bangunan ini berbentuk bulat diberi pagar dengan susunan kayu yang rapat, tidak mudah memasuki kecuali lewat pintu pagar. Masuk harus menaiki satu atau dua anak tangga atau berupa kayu bercabang. Unit rumah tinggal suku Dani dibedakan antara "Kunu" rumah laki-laki, "Nduk", rumah perempuan serta "Lakame" dapur dan kandang babi. Masing - masing bangunan berdiri kokoh. Selain dapur juga digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga, dan sekaligus ruang makan,

2.3.1. Keadaan Lingkungan



Gambar. 2.4 dan Gambar 2.5:

1. Peta Potensi Daerah Gome Kabupaten Puncak Papua

Sumber: Peta Kabupaten Puncak 2019

<https://petatematikindo.files.wordpress.com/2015/09/administrasi-puncak-a1-1.jpg>

2. Peta Kawasan Penelitian Distrik Gome

Sumber:

<https://suarapapua.com/2019/08/26/distrik-gome-puncak>

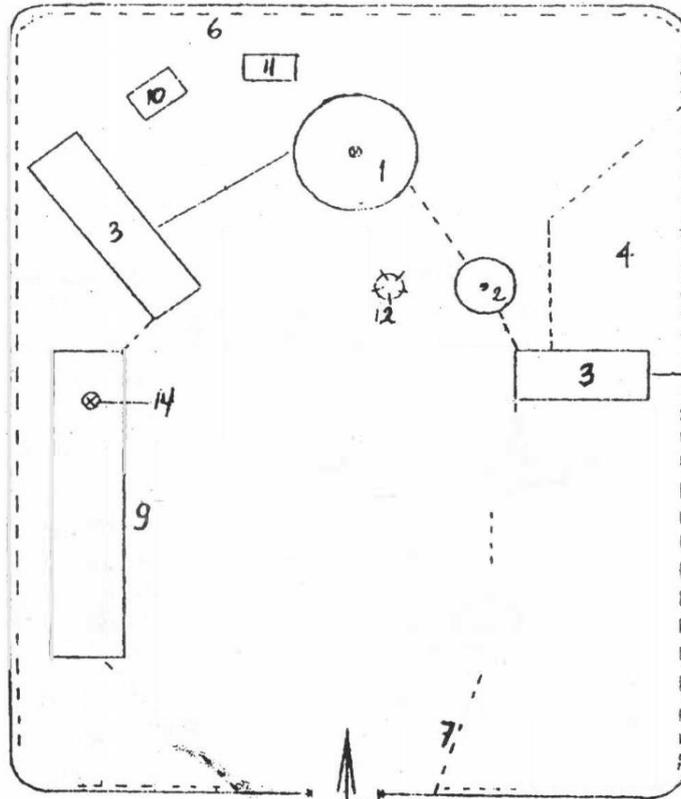
Distrik Gome kabupaten Puncak Papua terletak daerah Pegunungan Tengah, Provinsi Papua Tengah ibukota Ilaga. Secara astronomis, Gome terletak pada 4.92 sampai dengan 5.12' bujur timur 14.63' dan lintan selatan 5.20 dan berada pada ketinggian 2703 m dari permukaan laut. Gome berada pusat pemerintahan ibu/kota kabupaten Puncak Papua, pemilihan lokasi Desa Gome berada distrik Gome merupakan lokasi sangat strategis berbagai aktivitas kegiatan perindustrian, salah satu sektor adalah perekonomian memiliki potensi besar dalam memicu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Aktivitas warga mayoritas sebagai petani banyaknya menghabiskan waktu bertani perkebun ladang ketika pagi hari masyarakat harus berangkat perkebunan dan langsung "bersihkan kebun" masyarakat pun bekerja di ladang hingga sore, istirahat di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu beristirahat.

Menurut mayoritas petani perkebun ada yang ladang, serta menanam pertanian ini kembangkan pertumbuhan ekonomi di sektor perindustrian. Hasilnya dipanen dan masyarakat mendistribusikan dengan cara menjual beli langsung kepada konsumen, ataupun menjual pasar tradisional yang terletak Kampung Yenggerenok, desa Gome. Selain jual warga juga menyimpan persediaan warga mencukupi kebutuhannya.



2.3.2. Massa Bangunan



Keterangan :

- | | |
|----------------------------------|---------------------|
| 1. <u>Honai Jaki-laki (Kunu)</u> | 8. Pintu masuk |
| 2. <u>Rumah (Nduk)</u> | 9. Dapur |
| 3. <u>Kandang babi (Nggagok)</u> | 10. Tempat tulang |
| 4. <u>Tempat keliaran babi</u> | 11. Tempat arwah |
| <u>Wam Awi</u> | 12. Lobang kukus |
| 5. Tempat perawatan wanita | 13. Halaman kampung |
| 6. Pohon pisang | 14. Tungku |
| 7. Pagar dalam | |

Mata pencaharian utama suku Dani bercocok tanam di ladang dengan sistem berpindah dengan tanaman utama adalah ubi "Mbi". Dalam pertanian ladang, ternak, dan pekerja rumah tangga porsi pekerjaan seorang istri dan

anak perempuan lebih besar daripada suami dan anak laki-laki. Sekarang kaum laki-laki tidak berurusan dengan tradisi "perang" akibatnya mereka lebih banyak "menganggur".

Dalam kepercayaan suku Dani, dunia dan sekitarnya dianggap penuh dengan segala macam hal dan kegiatan supernatural. Mereka sangat percaya kepada roh-roh, suku Dani biasanya orang yang telah meninggal dan menganggap roh tersebut berada disekitar rumah. Roh itu dapat melihat, berbicara, berbuat baik, jahat, menolong, dan menyebabkan kematian. Seperti manusia biasa roh itu membutuhkan makanan dan minuman.

Bila seorang pun dapat mengalami sakit, kecelakaan, atau tindaknya sakit, roh itu dapat diminta tolong untuk menyembuhkannya melalui sebuah upacara adat. Selain kepada roh mereka juga percaya kepada benda-benda seperti batu pipih, kayu pemukul, dan jala-jala gendongan. Benda-benda ini disimpan di *kunume* dan akan dikeluarkan setiap upacara khusus misalnya (adat-istiadat) seperti inisiasi, perkawinan dan upacara yang berkaitan untuk mencapai kebahagiaan mereka. Selain kepercayaan asli itu banyak di antara mereka yang sudah menganut agama Katolik dan Protestan.

Kepercayaan kepada roh berkaitan dengan bentuk rumah tinggal suku Dani. Rumah umumnya tertutup, tanpa jendela dan ventilasi. Hanya ada pintu kecil dan rendah sebagai jalan keluar masuk. Keadaan seperti ini untuk menghindari masuknya roh-roh jahat yang mereka percayai dapat menimbulkan penyakit atau kematian. Itulah alasannya mengapa mereka tidak mudah diajak tinggal dalam rumah yang ada jendela atau ventilasinya karena ada anggapan dari celah jendela atau ventilasi jalan masuknya roh jahat.

2.3.3. Tradisi Membangun Rumah Honai

Membangun Rumah Honai berbentuk bulat/lingkaran terlihat “bundar” dengan konstruksi atap berbentuk kerucut “kubah”. “*Kunu*” dan “*Nduk*” memiliki garis tengah sekitar 4 sampai 8 meter. Dapur “*Lakame*” berbentuk persegi empat panjang merupakan rumah Honai model modern dibangun kawasan perkotaan merupakan peletakan rumah memanjang berada disisi kiri kompleks, kandang ternak babi bangunan persegi empat panjang dan mirip dengan dapur. Letaknya memanjang berada disisi kiri Kompleks. Misalnya Kandang babi bangunan persegi empat panjang dan Konstruksi dinding dan atap juga alang-alang.

Letaknya bagian belakang memanjang sampai kebun pisang. Baik *Kunu* maupun *Nduk* hanya mempunyai satu pintu kecil berukuran rendah. Tidak mempunyai jendela dan ventilasi sama sekali, sehingga keadaan di dalam ruangan menjadi gelap.



Gambar 2.6 Rumah Honai

Sumber: Arsitektur Tradisional, Jakarta 2002

Pada awalnya orang Dani mendirikan sebuah rumah terlebih dahulu bagi kaum laki-laki melakukan musyawarah dipimpin oleh seorang dewasa dari sukunya dan dilaksanakan kompleks rumah, saat musyawarah dibicarakan lokasi atau tempat mendirikan bangunan langsung pembagian tugas kerja dan waktu pelaksanaan membangun rumah.

Lokasi tempat mendirikan rumah biasanya tidak jauh dari kampung yakni tempat tinggal mereka, orang Dani selalu pertimbangkan dengan longcor dan lokasi dibangun hutan dilindungi, orang Dani memilih lokasi strategis untuk mendirikan suatu bangunan. (Subdit, Jakarta, 2002) Bahan-

bahan “material” yang digunakan terdiri atas belahan kayu “kobar” tiang tengah memiliki empat kayu buah Panjang disebut kayu besi “*Tiru*”, kayu bubungan “*Pelan*”, penutup yang digunakan “*ongger*”, tali untuk pengikat rotan “*mun*” serta tali hutan. Semua bahan “material” rumah diambil dari hutan dan yang dilaksanakan oleh semua laki-laki, muda, dewasa dan orang tua. membangun rumah daerah pegunungan tengah, Papua di lembah Baliem, bagian barat lembah Ilaga biasanya masyarakat kerja bertahap dan dilakukan secara bergotong - royong oleh masyarakat yang tinggal sama - sama dan berdampingan di kampung-kampung.

Tahapan pertama adalah membangun rumah bagian bawah honai. Sebagian besar bahan bangunan terkumpul, calon pemilik honai didampingi oleh seorang kerabatnya bersihkan lokasi. Dengan bantuan sepotong kayu membuat satu lingkaran di atas tanah sambil menancapkan sejumlah kobar yang digunakan berfungsinya sebagai dinding. Untuk menguatkan dinding diikat dengan kele “*mun*”. Setelah itu dibuat tunggu perapian ditengah lingkaran bangunan. Tunggu api merupakan soko guru yang sangat penting.

Tahapan kedua, membangun rumah di tengah “*lugut*” dan hele lelu. Di tengah bangunan baik secara mendatar maupun tegak lurus keterkaitannya dengan di bawah yaitu keempat tiang bentuk sudut perapian/soko guru yakni “*tiru*” langsung tercapak pada lantai dasar “tanah”. Keempat tiang soko guru sekaligus berfungsi sebagai tiang penopang lantai dua yang merupakan tempat tidur pada malam hari, lebih lanjut pasang kayu pengalas *lugut*. Setelahnya pasang lagi senyumlah kayu melintang yang diikat dengan tali dan terakhir pada tahap kedua ini adalah pemasangan *lugut* yang berdiri atas bentangan-bentangan sejenis dengan bamboo kecil anyam dan diikat rapi dengan “*kulok kele*”.

Tahapan Ketiga memberikan atap bangunan bahan dasarnya adalah rumput alang-alang “*wekeke ilawok*”. Bahan bangunan untuk *wekeke ilawok* adalah kayu bulat, rumput yang digunakan tebal (*siluk*), kele, mun, jagat, dan wakeke. Pada saat pemasangan atap ini mulai dari bawah ke atas. Ketika pekerjaan membangun rumah selesai maka penambahan dibuat adalah memikirkan semacam bilik sebelah kiri dan kanan pintu masuk. Tempat ini dikhususkan untuk mahluk halus atau roh-roh halus sekaligus juga digunakan sebagai tempat menyimpan kayu bakar.

2.3.4. Susunan Ruang

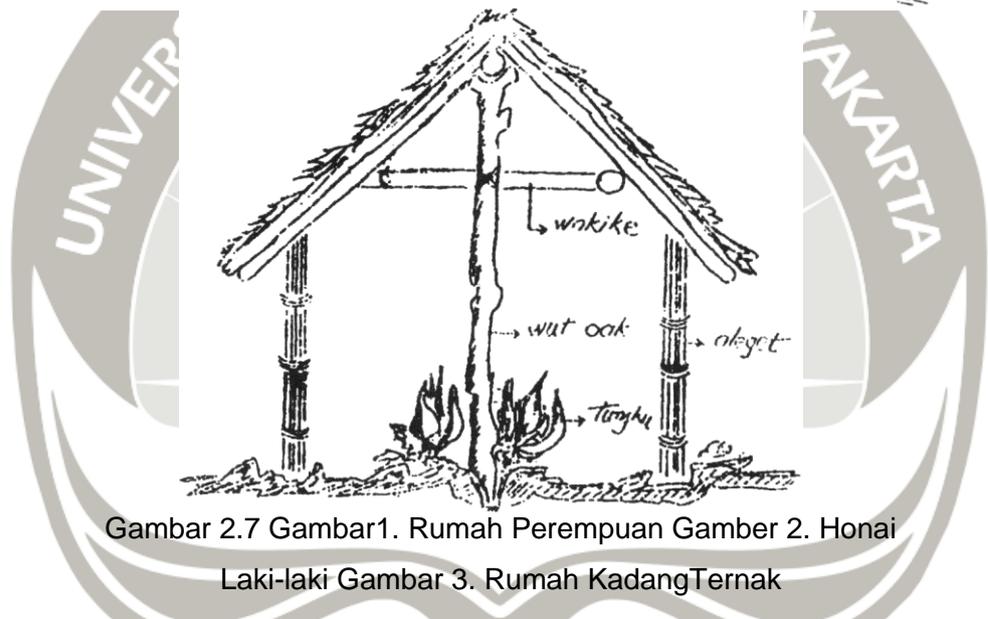
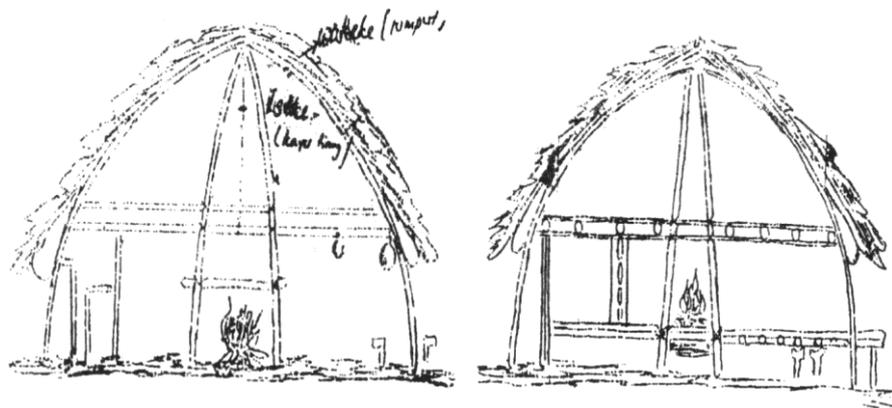
Rumah Honai terdiri atas dua buah ruang yaitu ruang bawah dan ruang atas. Ruang bawah berada tengah meter dari permukaan tanah. Berjarak antara ruang bawah dengan ruang atas cukup rendah sehingga orang dewasa tidak bisa berdiri tegak dalam ruang itu. Agar mempermudah masuk ke ruang bawah harus melalui ruang yang hampir sama dengan ruang tunggu atau ruang tamu yang sempit (*mio bulak*).

Dinding ruang bawah tersebut dari belahan kayu yang diikat rapat secara vertikal dan berdiri di atas tanah, tinggi dinding dari tanah sampai ke ruang atas sekitar satu setengah meter, atas ujung papan-papan dibuat lantai atas sekaligus merupakan ruang atas dari ruang bawah. Misalnya lantai atas, dan lantai bawah dilapisi dengan sejenis rumput yang sering digunakan "*janengga*" merupakan selimut. Rumput ini sewaktu-waktu diganti apalagi ketika kering atau kotor menimbulkan debu oleh tanah atau lumpur yang terbawah masuk ke dalam ruang.

Tengah ruang bawah diantaranya tiang-tiang soko guru terdapat tempat perapian. Di belakang ruang ini dibuat sebuah ruang kecil lagi sebagai tempat / kamar suci untuk menyimpan buku-buku keramat/pusaka yang sakral. Untuk dapat masuk ke ruang atas harus melalui sebuah lobang sempit (ho/a ape). Atap honai merupakan dinding ruang atas. Susunan ruangan “*Nduk*” dan “*Kunu*” hampir sama dengan honai “*kunu*”.

Ruang bawah berada kira-kira sekitar 30 cm di atas permukaan tanah dan meluas sampai ruang tunggu di luar.

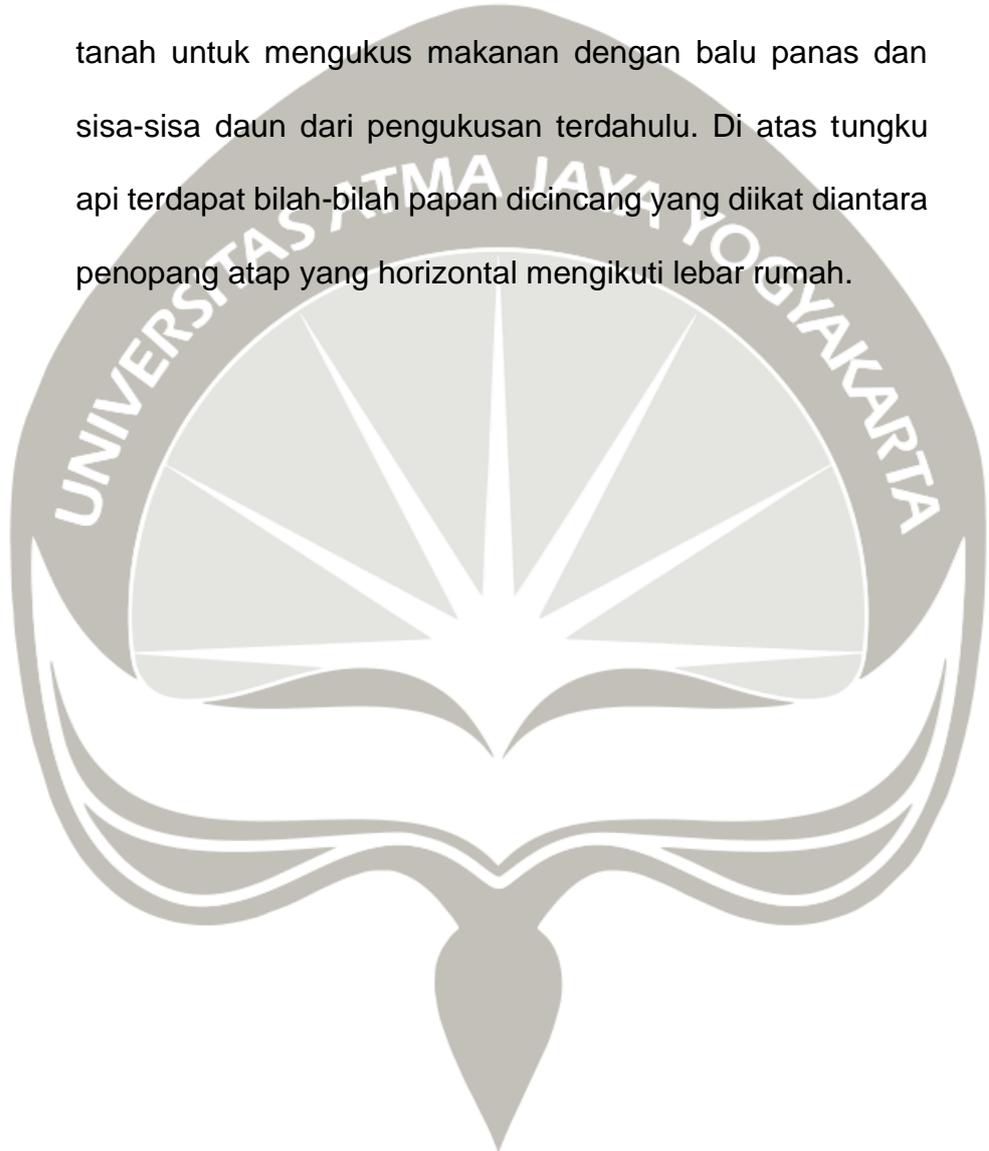
Antara empat tiang soko guru ada sebuah lobang yang di dalamnya terdapat sebuah tunggu api dengan diameter kira-kira 15 cm. belakang terletak rumah dapur biasanya digunakan membakar ubi-ubian serta kendan babi dan lain-lain. Honai memiliki tiga jenis yaitu rumah bagian Kiri “*Kunu*” Honai Laki-Laki Kanan “*Nduk*” rumah Perempuan dan paling bawah “*lakame*” rumah dapur atau kandang ternak



Gambar 2.7 Gambar1. Rumah Perempuan Gambar 2. Honai Laki-laki Gambar 3. Rumah Kadang Ternak

Panjang rumah tinggal tergantung pada jumlah tungg yang dibutuhkan sebuah bangunan. Tunggu-tunggu ini letaknya berjajar yang mengikuti Panjang rumah itu. Masing-masing istri memiliki tunggu sendiri. Lebar rumah dua meter dan panjangnya antara tujuh sampai delapan belas meter dan Panjangnya antara tujuh sampai delapan belas meter. Dinding tersendiri atas dua pasang tiang kayu yang diantaranya diselipkan serabut-serabut. Pasangan tiang berserabut ini pada akhirnya membentuk dinding sebuah rumah.

Ditengah-tengah berdiri tiang-tiang penopang (hiseke) terdapat tungku api sebagai tempat memasak. Sedangkan diantara atau dua ujungnya terdapat lobang kus-kus dalam tanah untuk mengukus makanan dengan balu panas dan sisa-sisa daun dari pengukusan terdahulu. Di atas tungku api terdapat bilah-bilah papan dicincang yang diikat diantara penopang atap yang horizontal mengikuti lebar rumah.



2. 4. Tipologi Morfologi Rumah Honai

Identifikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi bentuk bangunan serta memastikan bahwa perubahan kondisi stabilitas antara bangunan tersebut menunjukkan “tipologi secara harfiah adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe atau jenis. Sedangkan secara sederhana tipologi mendefinisikan sebagai konsep yang memberikan sebuah objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar.” Jenis rumah tradisional Honai menurut beberapa kriteria yang penyesuaian, antara tiga jenis rumah honai :

2. 4. 1. Rumah Honai laki-laki “*Kunu*”

Identifikasi “*Kunu*” rumah honai laki-laki “*Kunume*” artinya “tempat tinggal semua laki-laki”, tempat kumpulan laki-laki, anak berusia maksimal 5-6 tahun ke-atas, pemuda/dewasa, maupun orang tua paling dituakan dari sukunya, biasanya tinggal 5 hingga 10 orang.

Bangunan dibangun tidak berjendela gunanya untuk melindungi keluarga orang Lani, yang tinggal di daerah pegunungan tengah Papua, merupakan geografis diatas permukaan laut terdapat gunung-gunung perbukitan dan lembah - lembah temperatur udara dan iklim sangat dingin.



Gambar 2.8 Rumah Honai Laki-Laki (Kunu-Me)

Sumber: <https://www.inews.id/news/nasional/2023/5/13>

Membangun rumah menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Rumah honai memiliki multifungsi, honai tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki fungsi lain, anggota keluarga biasanya dijadikan tempat perkumpulan berdiskusi, dibicarakan masalah perdamaian, pertumbuhan ekonomi maupun mendidik membina dan menasehati anak laki-laki dari sukunya secara langsung ketika anak tersebut tumbuh dewasa menyesuaikan.



2. 4. 2. Rumah Honai “Nduk”

Identifikasi “Nduk” rumah Honai perempuan, Kata “Ndupaga” berarti sebutan dari dua kata digabungkan menjadi “NduK-Paga” kata “Nduk” artinya “dasar tubuh manusia” tambah kata “Paga” kata istilah disebut “tempat bentuk” maka dalam bahasa “tempat bentuk dasar tubuh manusia” kaum perempuan merupakan tubuh kehidupan manusia, setiap orang sebelum dilahirkan dunia” dan juga bentuk tidak berbeda dengan “Kunu” bentuk yang sama perbedaan yakni dimensi ruang ukuran bangunan, satu hal paling mendasar.



Gambar 2.9 Rumah Honai (Nduk-Paga)

Sumber:<https://student-activity.binus.ac.id/himars/2021/07/18/>

Rumah honai “*Nduk*” yang tinggal para kaum perempuan merupakan anak kecil, dewasa, hingga orang tua dan laki-laki belum beranjak dewasa maksimal usia 3-4 ke bawah diperbolehkan tinggal sama-sama rumah honai perempuan “*Ndupaga*” untuk beberapa saat, anak laki-laki tumbuh besar, sehingga. Memberikan akses diperbolehkan tinggal sama laki-laki di “*Kunume*” rumah Honai laki-laki.

Rumah “*Ndupaga*” bagi kaum perempuan beranjak dewasa yang siap menikah merupakan orang paling dituakan dari keluarganya, dapat diajari berbagai macam hal, agar perempuan dapat menjodohi oleh keluarga siap menjadi seorang istri sekaligus seorang ibu yang baik, “honai perempuan” ini juga, para kaum perempuan tinggal daerah pegunungan Papua sering melakukan kegiatan berbagai macam aktivitas yaitu membuat kerajinan tangan adalah “*anyam noken*” selain memasak kebutuhan keluarga dan menjahit barang benda bisa digunakan kehidupan sehari-hari banyak hal yang disebutkan.

Rumah Honai memperoleh beberapa karakteristik tentang filosofi honai masyarakat pegunungan tengah Papua. Honai bentuk lingkaran “bundar” tersebut menandakan bahwa suku Lani mendirikan Honai memiliki tujuan untuk kesatuan dan persatuan yang solid.

Kesolidan antara keluarga menjadikan mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan satu pemikiran yang sama jalankan aktivitas sehari-hari. Honai salah satu simbol bagi “orang Lani” agar menunjukkan harkat martabat sebagai orang Papua yang berkualitas yang mampu mengerjakan suatu pekerjaan laki-laki.

2. 4. 3. Rumah Honai “*Lakame*”

Dapur Kandan ternak “*Lakame*”, atau “*Oliana*” seiring sebutan dapur berada di daerah pegunungan tengah Papua, kata *lakame*, artinya “dapur” untuk aktivitas masyarakat terdapat pada kehidupan sehari-hari, “*Lakame*” sebagai dapur ukuran sangat panjang yang lebih luas dan juga bentuk lingkaran “bundar” hampir sama dengan “*kunu*” dan “*Nduk*” dijadikan dapur umum, untuk menyimpan berbagai macam bahan makanan dan peralatan masak. Termasuk juga ternak babi bagaimana dapur umum lainnya.



Gambar 2.10 Rumah Honai Dapur/Ternak (Lakame)

Sumber: <https://www.inews.id/2023/5/14>

“*Lakame*” menjadi pusat produksi makanan untuk keluarga dan “*Ndupaga*” kesatuan yang digunakan antara sesama. Bahan makanan sering dimasak oleh perempuan seperti sayur-sayuran, ubi-ubian dan keladi.

2. 5. Faktor Mempengaruhi Rumah

Karakteristik sebagai salah satu elemen penyesuaian antara perubahan dan tidak terbatas pada faktor lingkungan dan struktur bangunan, implementasi pada faktor-faktor tersebut yang didasarkan. (Pemerintah, Jakarta, 2020) Morfologi rumah diperlukan faktor-faktor mendorong ketika melakukan perubahan mungkin, ada faktor utama yakni sebagai berikut:

- Karakteristik rumah honai dan identifikasi perubahan-perubahan yang digunakan bangunan berkelanjutan
- Kondisi lingkungan perancangan di kawasan pedesaan selain permukiman
- Penggunaan material dipengaruhi bentuk bangunan yang dapat transformasikan melalui evaluasi penggunaan material rumah honai

Karakter rumah Honai dalam konteks arsitektural kontekstual, perkembangan daerah mempengaruhi rumah tradisional terhadap struktur dan konstruksi, serta material digunakan lainnya. terlihat dari peliputan data mengenai karakteristik rumah Honai dan tipe-tipe morfologi rumah dan juga ketentuan rancangan bangunan berkelanjutan terdapat pada peraturan yang ditetapkan.

Karakteristik rumah mempengaruhi berdasar pada masyarakat yang ada dibutuhkannya, rancang bangunan berdasarkan pada dimensi berhubungan antara bentuk, denah, dinding, struktur, dan atap serta ukuran bangunan kawasan pedesaan maupun permukiman. Kondisi lingkungan merupakan lingkungan alam memiliki potensi besar, yang mendukung ketinggian antara temperatur mengenai panas atau dinginnya, yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu benda dengan keadaan kawasan. Temperatur tinggi dibutuhkan dasar-dasar yang lebih panjang misalnya temperatur tinggi mencerminkan kerapatan udara ketinggian di wilayah tersebut semakin ke atas tekanan udara semakin tinggi, mencerminkan kerapatan udara ke bawah semakin ke bawah kerapatan udara lebih rendah, menurut yang mengakibatkan hasil gaya dorong lebih rendah. Arah angin mempengaruhi terhadap bangunan dirancang.

2. 6. Karakteristik Morfologi Sebagai Pengembangan

Identifikasi morfologi rumah tradisional dapat dipengaruhi oleh kondisi morfologi dan geografis dengan bentuk permukaan atau bentuk lahan bentang alam yang berpengaruh pada perilaku dan tindakan manusia. Ada beberapa karakteristik yang ditemukan di Indonesia tentang rumah tradisional “bentuk bundar” yang dijadikan sebagai dasar pengembangan rumah tradisional timur Indonesia



Gambar 2.11 Contoh Atap Perubahan

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Puncak, (2019)

Sekarang ini menunjukkan material rumah Honai masyarakat perdesaan sebagian besar menggunakan material modern, pasalnya perkembangan zaman membawah perubahan signifikan terhadap penggunaan material lokal, saat ini mulai di cinggirkan atau dipinggirkan, masyarakat membangun rumah material lokal di lingkungan sekitar tidak menemukan. Sehingga, salah satu alternatif yang terjadi perubahan dengan menggunakan material modern yakni memakai alumnum dan masyarakat perdesaan rumah Honai tidak dibangun lagi.

